

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap sajak-sajak AD karya Jamal D. Rahman, didapatkan adanya pusat metafora atau visualisasi sajak yang berupa *batu-batu*. Sebagai pilihan kata yang dominan, *batu-batu* muncul sebanyak 26 kali dari seluruh sajak yang berjumlah 50. Maksud pengarang dengan menggunakan *batu-batu* sebagai pudat visualisasi sajak karena menurutnya banyak rahasia alam yang tidak diketahui manusia. *Batu* adalah salah satu rahasia alam yang secara material lebih abadi dari alam benda lainnya. Fenomena itulah yang menarik perhatian pengarang untuk mengetahui makna atau pesan yang terjadi di baliknya. Itulah sebabnya, pengarang menulis sajak dengan cara melakukan pendiaman atau monolog sebagai suatu refleksi atas hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan alam lingkungan.

Salah satu ciri khas kepengarangan Jamal dalam AD adalah digunakannya gaya penulisan sajak yang menggunakan kekuatan bahasa sebagai pengungkapan ide. Ciri khas lainnya adalah teks sajak yang semuanya menggunakan huruf kecil sebagai simbolisasi sajak. Kekuatan bahasa dalam sajak-sajak AD diungkapkan melalui gaya renungan dan gaya



ironi. Pemakaian gaya renungan dan gaya ironi dalam sajak-sajak AD terasa dominan karena ia lahir dari kesunyian, yang disikapi pengarangnya dengan pemakaian bahasa yang halus daya ungkapannya.

Dalam sajak-sajak AD peneliti melihat adanya pengaruh otobiografis bahwa sajak yang ditulis Jamal merupakan upaya pengabdian peristiwa, baik yang dialami langsung maupun tidak langsung. Situasi dan kondisi zaman modern yang menguasai hidup manusia membuat pengarang sering merasa gagal untuk mencoba berkomunikasi dengan selain dirinya. Pengarang sering merasa kesepian ditengah-tengah keramaian, sehingga terasing dari pergaulan.

Latar belakang terciptanya teks sajak-sajak AD mengandung muatan yang mengacu dari fenomena sastra, agama, dan filsafat. Ketiganya diolah pengarang dengan mencoba menawarkan puitika baru di bidang penulisan sajak, yaitu pemakaian huruf kecil dalam semua sajak. Dengan demikian peneliti menemukan adanya kontras sajak dalam sajak-sajak AD bila dihubungkan dengan sajak-sajak dari pengarang lain, khususnya dalam penulisan sajak yang mempunyai tema-tema religius.

Dalam mencari makna sajak-sajak AD, peneliti menggunakan teori struktural dan semiotik. Dengan menerapkan prinsip intertekstualitas, didapatkan hypogram sajak-sajak AD yang merujuk dari fenomena sastra, agama, dan filsafat.

Latar Belakang biografi pengarang ikut membantu peneliti dalam memperjelas makna sajak.

Berdasarkan pada dua tahap pembacaan, yaitu tataran arti dan tataran makna, terdapat rangkaian komunikasi yang meliputi: (1) pengarang sebagai "pembaca" dan (2) peneliti sebagai pembaca. Pembacaan intertekstual sajak-sajak AD dicapai peneliti dengan mencari kontras sajak. Kontras-kontras dalam sajak menciptakan model dan matriks. Matriks sajak-sajak AD adalah Airmata yang menjadi judul kumpulan sajak Airmata Diam. Maksudnya adalah sebagai usaha manusia dalam menyucikan dirinya ketika berkomunikasi dengan Tuhan. Sedangkan pola pengembangan teks dan modelnya adalah hubungan manusia secara vertikal dan horizontal, yang menjadikan manusia lebih sempurna sebagai ciptaan Tuhan karena dapat menjadi makhluk individu dan makhluk sosial. Melalui sosialisasilah manusia menjalankan kesempurnaan hidupnya.